e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

Divinitas: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual
Vol. 4, No. 1, Januari 2026: 90-108

Tabernakel Sebagai Ruang Teologi Kehadiran Allah: Analisis Intertekstual antara Keluaran 25–40 dan Yohanes 1:14

Onesiporus Pengharapan Lase [a,1]
Ayub Lumban Gaol [b]
Latip[c]

[a,b,c]*STT Tabernakel Indonesia, Surabaya, Indonesia*

[1] onesiporus.lase@gmail.com

ARTICLE INFO
Submitted : 27-01-2026
Accepted : 29-01-2026

Keywords:
Tabernacle;
Divine Presence;
Intertextuality;
Incarnation;
Biblical Theology

ABSTRACT

This article examines the theological meaning of the Tabernacle in Exodus 25–40 through an intertextual analysis with John 1:14 in order to reconstruct the concept of God's presence within a biblical-theological framework. The study aims to identify both continuity and transformation in the understanding of divine presence, moving from spatial representation to incarnational actualization in Christ. Employing a qualitative-descriptive method and intertextual hermeneutics, this research analyzes biblical texts and relevant theological literature. The findings demonstrate that the Tabernacle functions as a pedagogical medium shaping Israel's awareness of God's immanence and holiness, while the incarnation represents the ontological fulfillment of the "tabernacling" motif through a personal and relational presence. This study argues that God's presence is dynamic, relational, and progressive within the redemptive narrative. The main contribution lies in integrating Old Testament spatial theology and Johannine Christology into a coherent synthesis of divine presence relevant for contemporary theological discourse.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis makna teologis Tabernakel dalam Keluaran 25–40 melalui pendekatan intertekstual dengan Yohanes 1:14 untuk merekonstruksi

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.14329
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

konsep kehadiran Allah dalam perspektif teologi biblika. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kontinuitas dan transformasi makna kehadiran Allah dari representasi spasial menuju aktualisasi inkarnasional dalam diri Kristus. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan hermeneutik intertekstual terhadap teks Alkitab dan literatur teologis relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tabernakel berfungsi sebagai medium pedagogis yang membentuk kesadaran umat akan imanensi dan kekudusan Allah, sementara inkarnasi merepresentasikan pemenuhan ontologis dari motif "berTabernakel" dalam relasi personal antara Allah dan manusia. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran Allah bersifat dinamis, relasional, dan progresif dalam narasi keselamatan. Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi teologi ruang Perjanjian Lama dan kristologi Injil Yohanes dalam satu kerangka sintesis teologi kehadiran Allah yang relevan bagi diskursus teologi kontemporer.

PENDAHULUAN

Kehadiran Allah merupakan tema teologis fundamental yang membentuk keseluruhan narasi Alkitab, mulai dari penciptaan, pembentukan umat perjanjian, hingga puncaknya dalam peristiwa inkarnasi. Dalam tradisi Perjanjian Lama, kehadiran Allah tidak dipahami semata-mata sebagai realitas metafisik yang abstrak, melainkan diwujudkan secara konkret melalui simbol ruang sakral yang menandai relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Salah satu manifestasi paling signifikan dari konsep ini adalah Tabernakel, yang diperintahkan Allah kepada Musa sebagai tempat kediaman-Nya di tengah bangsa Israel (Kel. 25:8–9).[1] Narasi Keluaran 25–40 memperlihatkan bahwa pembangunan Tabernakel tidak hanya bertujuan liturgis, tetapi juga membangun kesadaran teologis umat mengenai kekudusan Allah, keteraturan ibadah, serta mekanisme mediasi antara Allah yang transenden dan manusia yang terbatas.[2]

Dalam perspektif teologi biblika, Tabernakel berfungsi sebagai representasi nyata dari kehadiran Ilahi yang menyertai perjalanan historis Israel. Struktur ruang, simbolisme perabot, dan tata ibadah yang menyertainya membentuk suatu "arsitektur teologi" yang menegaskan bahwa Allah berkenan berdiam di tengah umat-Nya tanpa kehilangan kekudusan-Ny.[3] Kehadiran Allah dalam Tabernakel tidak hanya mengatur pola ibadah, tetapi juga membentuk identitas

[1] Jusak Pundiono and Ester Agustina Tandana, "The Tabernacle As The Place Of God's Presence Among His People: A Tripartite Approach On Temple," *QUAERENS* 3, no. 2 (2021): 135–54, https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75..

[2] Victor P Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* (Baker Academic, 2011), 67.

[3] Gregory K Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God* (InterVarsity Press, 2004), 216.

komunal Israel sebagai umat yang hidup dalam kedekatan sekaligus ketundukan kepada Allah. Dengan demikian, Tabernakel dapat dipahami sebagai ruang teologis yang mengonstruksi pemahaman iman, bukan sekadar artefak ritual dalam sejarah Israel.

Perkembangan pemahaman mengenai kehadiran Allah mencapai titik transformasi yang signifikan dalam Injil Yohanes, khususnya melalui pernyataan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita" (Yoh. 1:14). Penggunaan kata Yunani *eskēnōsen* secara harfiah berarti "berkemah" atau "berTabernakel," yang secara semantik menggemakan konsep Tabernakel dalam Perjanjian Lama.[4] Pilihan terminologi ini menunjukkan bahwa Yohanes tidak sekadar menegaskan doktrin inkarnasi secara kristologis, tetapi juga mengaitkannya dengan tradisi kehadiran Allah yang telah dikenal dalam sejarah Israel. Kehadiran Allah yang sebelumnya dimediasi melalui struktur ruang sakral kini diaktualisasikan secara personal dalam diri Yesus Kristus. Inkarnasi dalam pengertian ini, bukanlah pemutusan dari tradisi teologis Israel, melainkan pemenuhannya dalam bentuk yang baru dan lebih intens.

Sejumlah penelitian internasional telah menyoroti hubungan antara konsep bait Allah, Tabernakel, dan kehadiran Allah dalam kerangka besar teologi Alkitab. Beale menegaskan bahwa motif tempat kediaman Allah membentang dari Eden hingga ciptaan baru, dengan Tabernakel dan Bait Allah sebagai pusat simboliknya.[5] Hamilton menempatkan Tabernakel sebagai bagian integral dari narasi penyelamatan Allah yang membentuk identitas umat perjanjian.[6] Dalam kajian Injil Yohanes Carson dan Costenberger mengakui adanya resonansi teologis antara Yohanes 1:14 dan tradisi Tabernakel, meskipun fokus analisis mereka lebih menekankan aspek kristologi Yohanes secara umum.[7] Di konteks Indonesia, penelitian tentang Tabernakel umumnya bergerak pada pendekatan simbolik dan spiritualitas umum[8], serta pembacaan tipologis yang mengaitkan Tabernakel dengan Kristus sebagai penggenap simbol Perjanjian

---

4 Donald A Carson, *The Gospel According to John* (Inter-Varsity Press, 2020); Andreas J Köstenberger, *John*, vol. 4 (Baker Academic, 2004).

5 Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*.

6 Hamilton, *Exodus: An Exegetical Commentary* 35.

7 Köstenberger, *John*, 4:91; Carson, *The Gospel According to John*, 87.

8 Edi Sugianto, "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47.

Lama.[9] Kajian lain menekankan aspek inkarnasi Yohanes 1:14 dan implikasinya bagi iman Kristen.[10]

Meskipun kontribusi literatur tersebut signifikan, sebagian besar kajian masih memposisikan relasi antara Tabernakel dan Yohanes 1:14 secara implisit dan fragmentaris. Hubungan tersebut sering kali muncul sebagai catatan tambahan dalam pembahasan kristologi atau simbolisme, bukan sebagai fokus analisis utama yang dibangun melalui pendekatan intertekstual yang sistematis. Selain itu, kecenderungan tipologis yang dominan kerap menempatkan Tabernakel sebatas sebagai simbol yang "ditinggalkan" setelah inkarnasi, sehingga kurang menggali dinamika transformasi makna kehadiran Allah dari ruang sakral menuju kehadiran personal yang inkarnasional. Dalam konteks teologi Indonesia, kajian yang secara eksplisit mengembangkan teologi ruang dan kehadiran Allah berbasis integrasi teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru juga masih relatif terbatas.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini memposisikan relasi antara Keluaran 25–40 dan Yohanes 1:14 sebagai medan hermeneutik yang strategis untuk membangun pemahaman yang lebih koheren mengenai teologi kehadiran Allah. Pendekatan intertekstual digunakan untuk menelusuri kesinambungan makna, struktur narasi, serta resonansi linguistik antara konsep Tabernakel dan istilah *eskēnōsen* dalam Injil Yohanes. Dengan cara ini, kehadiran Allah tidak dipahami secara statis sebagai simbol ruang fisik semata, melainkan sebagai realitas teologis yang bergerak secara progresif dalam sejarah penyataan, mencapai intensitas baru dalam inkarnasi Kristus. Analisis ini diharapkan mampu memperlihatkan bahwa inkarnasi bukan sekadar peristiwa kristologis individual, tetapi merupakan aktualisasi teologis dari pola kehadiran Allah yang telah dibangun sejak tradisi Israel.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mengonstruksi kerangka teologi kehadiran Allah yang bersifat naratif-intertekstual, sehingga melampaui pembacaan simbolik atau devosional yang sering mendominasi kajian Tabernakel. Dengan mengintegrasikan analisis teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara metodologis, artikel ini memberikan kontribusi bagi penguatan dialog antara studi biblika dan teologi sistematika, khususnya dalam bidang kristologi dan teologi ruang sakral. Selain itu, penelitian ini juga relevan bagi konteks akademik teologi di Indonesia, karena menawarkan model kajian intertekstual yang dapat memperkaya

---

[9] Rencana Gulo, Iman Kristina Halawa, and Mediana Halawa, "Kristus Dalam Tabernakel: Studi Teologis Kristosentris Terhadap Tipologi Perjanjian Lama," *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 150–65. https://doi.org/10.59177/jln.v4i2.388.

[10] Daniel Pesah Purwonugroho, "Sanggahan The Hiddenness of God Melalui Inkarnasi: Kajian Historisitas Dan Interpretasi Teologis Yohanes 1: 14," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 171–84. https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i2.139.

metodologi penelitian teologi serta memperdalam pemahaman iman Kristen mengenai makna kehadiran Allah dalam kehidupan gereja kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis teks biblika dan konstruksi teologis. Data primer penelitian adalah teks Alkitab Ibrani Keluaran 25–40 dan teks Yunani Yohanes 1:14, sedangkan data sekunder berupa buku tafsir akademik, artikel jurnal teologi bereputasi, serta karya ilmiah yang membahas Tabernakel, inkarnasi, dan motif kehadiran Allah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna, simbol, dan relasi konseptual dalam teks secara mendalam, bukan pengukuran kuantitatif .[11] Metode kepustakaan digunakan untuk memastikan bahwa analisis bertumpu pada sumber-sumber ilmiah yang terverifikasi, sehingga argumen yang dibangun memiliki dasar akademik yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.[12]

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan intertekstual, yang memahami teks Alkitab sebagai jaringan relasi makna yang saling berhubungan antarbagian Kitab Suci. Intertekstualitas tidak dipahami sekadar sebagai pengulangan istilah atau kutipan eksplisit, tetapi sebagai resonansi tematik, simbolik, dan teologis yang membentuk kesinambungan makna.[13] Dalam konteks penelitian ini, relasi antara istilah *eskēnōsen* (Yoh. 1:14) dan konsep Tabernakel (Kel. 25–40) dianalisis melalui tiga tahap: (1) analisis historis-naratif terhadap fungsi dan makna Tabernakel dalam konteks Israel kuno; (2) analisis linguistik dan teologis terhadap istilah kunci dalam Yohanes 1:14; dan (3) pemetaan korespondensi makna dan transformasi teologis antara kedua korpus teks. Model ini mengikuti pendekatan intertekstual biblika yang dikembangkan oleh [14], yang menekankan pentingnya membaca kesinambungan teologis antar teks dalam kerangka kanonik.

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber dan perspektif, dengan membandingkan hasil pembacaan teks dengan pandangan para ahli tafsir lintas tradisi teologi. Proses analisis dilakukan secara hermeneutik, yaitu bergerak dari teks ke konteks, lalu kembali ke teks untuk membangun sintesis makna yang koheren.[15] Teknik analisis data meliputi reduksi data teoretis,

---

[11] John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

[12] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 87.

[13] Abigail Soesana et al., *Metodologi Penelitian Teologi* (Yayasan Kita Menulis, 2025), 156.

[14] Richard B Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels* (Baylor University Press, 2016).

[15] Anthony C Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009).

kategorisasi tema (kehadiran Allah, ruang sakral, inkarnasi), serta interpretasi integratif yang menghubungkan temuan tekstual dengan kerangka teologi biblika dan kristologi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teologis yang sistematis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan kajian teologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabernakel sebagai Manifestasi Kehadiran Allah dalam Narasi Keluaran 25–40

Narasi pembangunan Tabernakel dalam Keluaran 25–40 tidak dapat dipahami sekadar sebagai instruksi arsitektural atau tata ibadah Israel purba, melainkan sebagai konstruksi teologis yang menegaskan realitas kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Pernyataan kunci dalam Keluaran 25:8, "Mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka," menjadi fondasi hermeneutik seluruh rangkaian teks. Di sini, inisiatif kehadiran sepenuhnya berasal dari Allah, sementara umat berperan sebagai responden ketaatan. Fretheim menegaskan bahwa motif utama bagian ini bukanlah kesempurnaan ritual, tetapi transformasi relasi: Allah memilih untuk "hidup bersama umat-Nya secara berkelanjutan, bukan hanya menampakkan diri secara episodik seperti di Sinai".[16] Dengan demikian, Tabernakel berfungsi sebagai medium konkret bagi keberlanjutan relasi perjanjian.

Struktur ruang Tabernakel memperlihatkan teologi gradualitas kekudusan. Pembagian pelataran, ruang kudus, dan ruang maha kudus merepresentasikan batas-batas simbolik antara dunia profan dan hadirat Ilahi. Batasan ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan relasi, tetapi mengedukasi umat tentang kekudusan Allah sekaligus menyediakan mekanisme pendekatan yang teratur dan bertanggung jawab. Dalam perspektif teologi biblika, ruang sakral berfungsi sebagai "pedagogi simbolik" yang membentuk kesadaran umat tentang siapa Allah dan bagaimana manusia seharusnya merespons kehadiran-Nya. Beale menjelaskan bahwa Tabernakel dan kemudian bait Allah tidak hanya merepresentasikan tempat ibadah, tetapi dipahami sebagai miniatur kosmos, yakni pusat kehadiran Allah yang secara teologis mengarahkan seluruh ciptaan kepada maksud Ilahi.[17] Artinya, Tabernakel tidak berdiri sebagai ruang tertutup, melainkan sebagai simbol misi Ilahi yang bersifat ekspansif.[18]

---

16 Terence E Fretheim, *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Westminster John Knox Press, 2010), 264–70.

17 Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 25–29.

18 Onesiporus Pengharapan Lase, *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Urgensinya Bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2023).

Puncak narasi kehadiran Allah terlihat dalam Keluaran 40:34–35 ketika kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Pertemuan sehingga Musa tidak dapat masuk. Manifestasi ini menegaskan bahwa Tabernakel bukan sekadar simbol kosong, tetapi sungguh menjadi locus kehadiran Ilahi. Kehadiran tersebut tidak dikendalikan oleh manusia; bahkan Musa sebagai mediator utama pun harus tunduk pada intensitas kemuliaan Allah. Dalam tafsir klasik, peristiwa ini menandai legitimasi Ilahi atas Tabernakel sebagai tempat kediaman Allah di tengah Israel serta konfirmasi bahwa Allah berkenan hadir dalam ruang yang disiapkan menurut kehendak-Nya.[19] Secara teologis, peristiwa ini menegaskan dialektika antara imanensi dan transendensi: Allah sungguh hadir, namun tetap tidak dapat direduksi atau dimanipulasi oleh manusia.

Dimensi relasional dari Tabernakel juga tampak dalam fungsi ritus dan sistem imam yang mengatur akses menuju ruang kudus. Kehadiran Allah bukanlah pengalaman individualistik, melainkan realitas komunal yang terstruktur secara etis dan liturgis. Sistem korban, pemeliharaan kekudusan, serta ketaatan terhadap hukum ritual menunjukkan bahwa relasi dengan Allah memiliki implikasi moral dan spiritual. Dalam konteks ini, Tabernakel berfungsi sebagai pusat formasi identitas umat, membangun kesadaran bahwa kehidupan sosial, etika, dan ibadah tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Allah. Penelitian teologi di Indonesia juga menegaskan dimensi ini. Sugianto menunjukkan bahwa Tabernakel tidak hanya merepresentasikan tempat sakral, tetapi membentuk paradigma hidup kudus dan kesadaran umat akan kehadiran Allah yang aktif membimbing kehidupan komunitas iman.[20] Dengan demikian, Tabernakel memiliki fungsi formasi spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Dari sudut pandang naratif, rangkaian detail instruksi dan pelaksanaan pembangunan Tabernakel (Kel. 25–31 dan 35–40) menegaskan bahwa ketaatan umat menjadi sarana aktualisasi kehadiran Allah. Ketaatan bukan sekadar kepatuhan teknis, melainkan ekspresi iman yang memungkinkan ruang Ilahi terwujud di tengah komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa teologi kehadiran dalam Keluaran bersifat dinamis: Allah hadir secara anugerah, namun mengundang partisipasi umat dalam ketaatan. Fretheim menekankan bahwa relasi ini mencerminkan karakter Allah yang relasional dan komunikatif, bukan deterministik atau mekanistik.[21] Dengan kata lain, Tabernakel menjadi arena dialog antara kehendak Ilahi dan respon manusia.

---

19 A Kenneth Abraham, *Matthew Henry Study Bible-KJV* (Hendrickson Publishers, 2010).

20 Edi Sugianto, "Studi Karakteristik Tipologi Alkitab Dan Relevansinya Bagi Hermeneutika Tabernakel Musa Dan Keimamatannya," *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 30–32. https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.68.

21 Fretheim, *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 266–168.

Implikasi teologis dari pemahaman ini adalah bahwa ruang sakral dalam Alkitab tidak pernah berdiri netral atau semata-mata ritualistik. Ia selalu mengandung dimensi relasi, transformasi, dan misi. Kehadiran Allah di dalam Tabernakel mengarahkan umat untuk memahami diri mereka sebagai komunitas yang hidup di hadapan Allah (coram Deo). Perspektif ini juga menghindarkan reduksi teologi kehadiran menjadi sekadar simbolisme estetis atau romantisme spiritual. Sebaliknya, kehadiran Allah selalu berkonsekuensi etis, pedagogis, dan eklesial.

Lebih jauh, konsep Tabernakel sebagai locus kehadiran Allah menyediakan landasan konseptual bagi perkembangan teologi selanjutnya dalam kanon Alkitab. Beale menunjukkan bahwa motif "tempat kediaman Allah" berkembang secara progresif dari Tabernakel, Bait Suci, hingga pemenuhannya dalam realitas eskatologis.[22] Dengan demikian, Tabernakel bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari narasi besar kehadiran Allah yang bergerak menuju intensifikasi relasi antara Allah dan manusia. Dalam kerangka inilah, pemahaman Tabernakel dalam Keluaran menjadi kunci untuk membaca teks-teks Perjanjian Baru yang mengembangkan motif kehadiran Ilahi secara kristologis.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa Tabernakel dalam Keluaran 25–40 merepresentasikan ruang teologis yang menegaskan kehadiran Allah secara nyata, relasional, dan transformatif. Kehadiran tersebut terwujud melalui struktur ruang, ritus, ketaatan umat, serta manifestasi kemuliaan Ilahi. Konsepsi ini membentuk paradigma teologi kehadiran yang menyeimbangkan imanensi dan transendensi, simbol dan realitas, anugerah dan tanggung jawab. Kerangka teologis ini selanjutnya menjadi basis penting untuk membaca relasi intertekstual dengan Yohanes 1:14, di mana motif "berdiam" mengalami transformasi radikal dalam peristiwa inkarnasi.

Makna *Eskēnōsen* dalam Yohanes 1:14 dan Teologi Inkarnasi

Yohanes 1:14 merupakan teks kristologis kunci yang merumuskan identitas Yesus dalam kategori teologis yang unik: "Firman itu telah menjadi daging dan *berdiam* di antara kita." Kata "berdiam" diterjemahkan dari verba Yunani *ἐσκήνωσεν (eskēnōsen)*, bentuk aorist dari *σκηνόω (skēnoō)* yang secara literal berarti "mendirikan kemah," "berTabernakel," atau "tinggal dalam kemah." Pilihan diksi ini tidak bersifat netral, melainkan sarat muatan intertekstual yang menghubungkan peristiwa inkarnasi dengan motif Tabernakel dalam Perjanjian Lama. Dalam konteks literatur Yunani dan Septuaginta (LXX), istilah ini secara konsisten dipakai untuk

[22] Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 27–29.

menerjemahkan konsep tempat kediaman Allah di tengah umat Israel, khususnya dalam tradisi Kemah Suci dan Bait Allah. Brown menegaskan bahwa Yohanes dengan sengaja menggunakan terminologi ini untuk membangkitkan memori kolektif Israel tentang Allah yang "berdiam" di tengah umat melalui Tabernakel.[23]

Secara linguistik, *skēnoō* dalam LXX sering muncul dalam konteks kehadiran Allah yang bersifat relasional dan sementara namun intens, bukan sekadar hunian permanen yang statis. Nuansa ini penting karena menegaskan bahwa inkarnasi bukan hanya perpindahan lokasi Ilahi, melainkan tindakan solidaritas Allah yang masuk ke dalam realitas manusia secara konkret dan historis. Carson menunjukkan bahwa penggunaan *eskēnōsen* menandai bahwa Yesus tidak hanya "tinggal" di dunia, tetapi hadir sebagai manifestasi baru dari tempat kediaman Allah, menggantikan fungsi simbolik Tabernakel dan Bait Allah.[24] Dengan demikian, inkarnasi dipahami sebagai peristiwa teologis yang merekonstruksi konsep ruang sakral menjadi kehadiran personal.

Keterkaitan antara Yohanes 1:14 dan tradisi Tabernakel semakin diperkuat oleh klausa berikutnya: "kita telah melihat kemuliaan-Nya." Istilah "kemuliaan" (*δόξα, doxa*) memiliki resonansi langsung dengan narasi Keluaran 40:34–35, ketika kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Pertemuan. Dalam kedua teks tersebut, kemuliaan menandai kehadiran aktif Allah di tengah umat. Namun, Yohanes mentransformasikan konsep ini secara radikal: kemuliaan Ilahi kini tidak lagi terikat pada bangunan sakral, melainkan terwujud dalam pribadi Yesus Kristus. Köstenberger menekankan bahwa Yohanes mengembangkan kristologi kehadiran dengan cara mempersonalisasi simbol-simbol kultis Perjanjian Lama, sehingga Yesus menjadi locus baru perjumpaan manusia dengan Allah.[25] Peralihan ini menandai perubahan paradigma teologis yang signifikan.

Dimensi inkarnasional ini juga mengoreksi potensi pemahaman spiritualistik yang memisahkan Allah dari realitas material. Yohanes menegaskan bahwa Firman "menjadi daging" (*σὰρξ ἐγένετο*), bukan sekadar "menyerupai" manusia. Penekanan ini menegaskan realitas ontologis inkarnasi: Allah sungguh memasuki kondisi manusiawi, termasuk keterbatasan, sejarah, dan relasi sosial. Dalam kerangka teologi kehadiran, hal ini berarti bahwa kehadiran Allah tidak lagi dimediasi oleh ruang sakral dan ritus semata, tetapi oleh relasi personal dengan Sang Firman yang berinkarnasi. Moltmann menafsirkan inkarnasi sebagai bentuk kehadiran Allah yang solider, yakni Allah yang memilih untuk hadir bersama dan bagi manusia dalam penderitaan dan

---

[23] Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (I-XII)* (New Haven: Yale University Press, 2003), 13–15.

[24] Carson, *The Gospel According to John*, 127–29.

[25] Köstenberger, *John*, 4:38–41.

sejarah.[26] Perspektif ini memperluas makna *eskēnōsen* dari sekadar simbol kultis menjadi realitas eksistensial.

Secara intertekstual, Yohanes 1:14 dapat dipahami sebagai reapropriasi teologis motif Tabernakel. Jika dalam Keluaran kehadiran Allah terlokalisasi dalam struktur ruang dan ritus, maka dalam Injil Yohanes kehadiran tersebut dipusatkan dalam pribadi Yesus. Beale menyebut proses ini sebagai "eskalasi teologis" di mana simbol-simbol Perjanjian Lama tidak dihapus, tetapi digenapi dan ditransformasikan dalam Kristus.[27] Transformasi ini tidak meniadakan makna Tabernakel, melainkan menyingkapkan intensi terdalamnya, yakni relasi langsung antara Allah dan manusia. Dengan demikian, *eskēnōsen* menjadi jembatan konseptual antara teologi ruang Perjanjian Lama dan teologi inkarnasi Perjanjian Baru.

Implikasi kristologis dari penggunaan istilah ini sangat signifikan. Yesus tidak hanya dipahami sebagai utusan Allah, tetapi sebagai kehadiran Allah itu sendiri. Yohanes mengaitkan kemuliaan Yesus dengan identitas-Nya sebagai "Anak Tunggal dari Bapa," sehingga kehadiran Ilahi kini memiliki wajah personal dan relasional. Hal ini menggeser orientasi religius dari pusat kultus menuju relasi iman. Keberadaan Allah tidak lagi diakses melalui ruang sakral tertentu, melainkan melalui perjumpaan dengan Kristus. Dalam perspektif teologi biblika, perubahan ini menandai pergeseran dari sakralisasi ruang menuju sakralisasi relasi.

Di sisi lain, teologi inkarnasi Yohanes juga mempertahankan dimensi historis dan konkret iman Kristen. Kehadiran Allah tidak dilepaskan dari dunia, melainkan masuk ke dalam dinamika sejarah manusia. Hal ini memiliki implikasi hermeneutik bahwa pengalaman iman tidak dapat direduksi menjadi spiritualitas privat, melainkan selalu terikat pada realitas sosial, etis, dan historis. Ridderbos menegaskan bahwa Injil Yohanes menempatkan inkarnasi sebagai pusat pewahyuan Allah yang definitif dan menentukan seluruh pemahaman tentang keselamatan dan kehadiran Ilahi.[28]

Dalam konteks intertekstual yang lebih luas, *eskēnōsen* juga membuka ruang untuk membaca ulang konsep Bait Allah, korban, dan imam dalam terang Kristus. Yohanes secara konsisten mempresentasikan Yesus sebagai pengganti dan penggenap institusi-institusi kultis Israel, sebagaimana tampak dalam narasi penyucian Bait Allah (Yoh. 2:19–21). Tubuh Yesus dipahami sebagai "bait" baru, tempat Allah berdiam dan manusia berjumpa dengan-Nya. Dengan

---

[26] Richard Bauckham, "Moltmann's Eschatology of the Cross," *Scottish Journal of Theology* 30, no. 4 (1977): 64–67. https://doi.org/10.1017/S0036930600026144.

[27] Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 176–79.

[28] Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997), 48–51.

demikian, teologi kehadiran mengalami pergeseran ontologis: dari ruang material menuju tubuh inkarnasional. Perspektif ini menegaskan bahwa pusat iman Kristen bukan lagi struktur religius, melainkan pribadi Kristus.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa makna *eskēnōsen* dalam Yohanes 1:14 menegaskan inkarnasi sebagai aktualisasi tertinggi teologi kehadiran Allah. Istilah tersebut secara sadar menggemakan tradisi Tabernakel, sekaligus mentransformasikannya secara radikal. Kehadiran Allah kini tidak terikat pada simbol ruang, tetapi terwujud dalam relasi personal dengan Yesus Kristus. Inkarnasi merepresentasikan pergeseran paradigma dari kehadiran simbolik menuju kehadiran ontologis dan relasional, dari ruang sakral menuju tubuh dan sejarah. Kerangka ini menyediakan dasar konseptual untuk memahami kesinambungan dan transformasi teologi kehadiran Allah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam relasi intertekstual antara Keluaran dan Yohanes.

Relasi Intertekstual antara Tabernakel dan Inkarnasi: Kesinambungan dan Transformasi Makna

Relasi intertekstual antara narasi Tabernakel dalam Keluaran 25–40 dan Yohanes 1:14 memperlihatkan pola kesinambungan teologis sekaligus transformasi makna dalam pemahaman kehadiran Allah. Intertekstualitas dalam konteks biblika tidak berhenti pada korespondensi terminologis, melainkan menelusuri kesinambungan motif, simbol, dan struktur teologis dalam kesatuan kanon. Beale menegaskan bahwa simbol tempat kediaman Allah dalam Perjanjian Lama mengalami eskalasi makna menuju pemenuhannya dalam Kristus dan realitas eskatologis.[29] Kerangka ini menyediakan dasar metodologis untuk membaca relasi antara Tabernakel dan inkarnasi sebagai perkembangan progresif wahyu, bukan sebagai diskontinuitas.

Pada tingkat tematik, motif utama yang menghubungkan kedua teks adalah inisiatif Allah untuk hadir secara imanen di tengah umat. Keluaran 25:8 menegaskan tujuan pembangunan Tabernakel sebagai tempat Allah berdiam, sementara Yohanes 1:14 menyatakan bahwa Firman "berTabernakel" (*eskēnōsen*) di antara manusia. Carson menjelaskan bahwa pemilihan verba ini secara sengaja menggemakan bahasa Tabernakel dan Bait Allah, sehingga Yohanes menempatkan inkarnasi dalam horizon teologi kehadiran PL.[30] Dengan demikian, kesinambungan ini menunjukkan bahwa inkarnasi bukan inovasi teologis yang terlepas dari tradisi Israel, melainkan artikulasi baru dari motif lama.

---

[29] Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 176–79.

[30] Carson, *The Gospel According to John*, 127–29.

Dimensi kemuliaan memperkuat kesinambungan tersebut. Dalam Keluaran 40:34–35, kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Pertemuan sebagai tanda kehadiran Ilahi. Yohanes 1:14 menggunakan konsep kemuliaan untuk menggambarkan identitas Yesus. Keener menunjukkan bahwa asosiasi ini menandakan bahwa Yohanes memaknai Yesus sebagai locus manifestasi kemuliaan Allah yang sebelumnya hadir dalam konteks kultis Israel.[31] Namun, kemuliaan kini tidak lagi terikat pada ruang sakral, melainkan hadir dalam relasi historis dengan Kristus. Transformasi ini menandai pergeseran ontologis dari simbol ruang menuju personalisasi kehadiran Allah.

Transformasi berikutnya terlihat dalam locus kehadiran. Dalam tradisi Tabernakel, kehadiran Allah dibatasi oleh struktur ruang dan sistem perantaraan. Inkarnasi menggeser pusat ini ke dalam tubuh Kristus sebagai "ruang teologis" baru. Beale menyatakan bahwa tubuh Kristus menggantikan fungsi bait sebagai tempat perjumpaan Allah dan manusia, tanpa meniadakan makna simbolik sebelumnya.[32] Penelitian mutakhir juga menegaskan arah ini. Barker menunjukkan bahwa Injil Yohanes secara konsisten mengembangkan motif bait dan kehadiran Ilahi dalam kerangka kristologi inkarnasional, sehingga ruang sakral dipahami secara personal dan relasional.[33]

Relasi intertekstual ini juga mempertahankan kontinuitas fungsi mediasi. Dalam Keluaran, Musa dan para imam menjadi mediator antara Allah dan umat melalui sistem ritus. Dalam Yohanes, Yesus menjadi mediator final yang menghadirkan Allah secara langsung kepada manusia. Ridderbos menegaskan bahwa kristologi Yohanes memindahkan pusat pewahyuan dari institusi religius menuju pribadi Kristus.[34]Lincoln menambahkan bahwa Yohanes secara naratif menstrukturkan Yesus sebagai pengganti simbolik Bait Allah dan pusat komunikasi Ilahi.[35] Dengan demikian, kesinambungan fungsi tetap terjaga, sementara subjek dan mekanisme mediasi mengalami transformasi.

Dimensi aksesibilitas kehadiran Allah juga mengalami perubahan signifikan. Tabernakel membatasi akses melalui hierarki ruang dan ritus, sedangkan inkarnasi membuka akses yang lebih inklusif melalui relasi personal dengan Kristus. Keener mencatat bahwa narasi Yohanes

---

31 Craig S Keener, "The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2," *The Gospel of John a Commentary*, 2003, 411–13.

32 Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 184–87.

33 Margaret Barker, "Temple Theology: An Introduction," *BYU ScholarsArchive* 45, no. 2 (2006): 92–97. https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3777&context=byusq

34 Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 48–51.

35 Andew T. Lincoln, *The Gospel According to ST John* (London: arrangement with Continuum, 2005), 134–38.

memperlihatkan kehadiran Yesus dalam ruang-ruang profan sebagai ekspansi makna ruang kudus.[36] Kajian kontemporer oleh Morales menegaskan bahwa motif "Allah berdiam bersama manusia" dalam Injil Yohanes mengandung implikasi sosial dan missional yang kuat, bukan sekadar spiritualistik.[37]

Dari perspektif metodologis, relasi ini menegaskan bahwa intertekstualitas bersifat teologis dan kanonik. Fretheim menekankan bahwa narasi Perjanjian Lama membangun pola relasi yang membuka ruang bagi perkembangan makna dalam Perjanjian Baru.[38] Pendekatan ini mencegah pembacaan reduksionis yang memisahkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru secara tajam. Studi terbaru oleh Hays memperkuat bahwa pembacaan intertekstual dalam kanon Alkitab menuntut sensitivitas terhadap resonansi teologis, bukan sekadar paralel verbal.[39]

Implikasi teologis dari kesinambungan dan transformasi ini adalah lahirnya paradigma baru tentang ruang, tubuh, dan relasi dalam iman Kristen. Kehadiran Allah tidak lagi dipahami secara teritorial, tetapi inkarnasional dan relasional. Paradigma ini berdampak pada ekklesiologi, spiritualitas, dan praksis gereja kontemporer. Dalam konteks akademik Indonesia, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan integrasi teologi biblika dan kristologi secara metodologis dan konseptual.

Secara keseluruhan, relasi intertekstual antara Tabernakel dan inkarnasi memperlihatkan kesinambungan motif kehadiran Allah sekaligus transformasi bentuk dan locus kehadiran tersebut. Tabernakel menyediakan kerangka simbolik, sementara inkarnasi menghadirkan realitas personal dan historis. Kesatuan ini menegaskan bahwa teologi kehadiran Allah bersifat progresif, relasional, dan teleologis, sekaligus membuka ruang bagi rekonstruksi teologi kehadiran yang lebih integratif.

Rekonstruksi Teologi Kehadiran Allah: Dari Ruang Sakral menuju Kehadiran Inkarnasional

Sintesis hasil analisis atas narasi Tabernakel (Kel. 25–40) dan Yohanes 1:14 memperlihatkan bahwa teologi kehadiran Allah dalam Alkitab bergerak secara progresif dari ruang sakral menuju kehadiran inkarnasional yang personal, relasional, dan transformatif. Rekonstruksi teologis ini tidak bermaksud menggantikan makna historis Tabernakel, melainkan menafsirkan ulang fungsi simboliknya dalam terang pemenuhan kristologis. Dengan pendekatan

---

36 Keener, "The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2," 285–88.

37 L Michael Morales, *Who Shall Ascend the Mountain of the Lord?: A Biblical Theology of the Book of Leviticus*, vol. 37 (InterVarsity Press, 2015), 201–5.

38 Fretheim, *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 266–68.

39 Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels*, 2–5.

teologi biblika dan intertekstual, kehadiran Allah dipahami bukan sebagai konsep statis, tetapi sebagai dinamika relasi yang berkembang seiring progresivitas wahyu.

Pada tahap awal, Tabernakel merepresentasikan ruang teologis yang mengartikulasikan imanensi Allah dalam batas-batas simbolik. Allah memilih untuk "diam" di tengah umat melalui struktur ruang, ritus, dan sistem perantaraan. Fretheim menegaskan bahwa tujuan utama Tabernakel bukanlah sakralisasi ruang semata, melainkan pembentukan relasi berkelanjutan antara Allah dan Israel.[40] Kehadiran ini tetap mempertahankan dimensi transendensi melalui batas-batas akses dan hierarki ruang, sehingga umat dibentuk untuk memahami kekudusan Allah secara pedagogis. Dengan demikian, Tabernakel berfungsi sebagai sarana formasi teologis dan etis.

Namun, simbolisme ruang memiliki keterbatasan inheren. Kehadiran Allah masih terlokalisasi, dimediasi, dan rentan direduksi menjadi ritualisme. Transformasi terjadi secara radikal dalam inkarnasi, ketika Firman "berTabernakel" di antara manusia (Yoh. 1:14). Carson menjelaskan bahwa penggunaan istilah *eskēnōsen* mengindikasikan bahwa Yohanes dengan sengaja menempatkan Yesus sebagai pemenuhan motif Tabernakel dan Bait Allah.[41] Dalam perspektif ini, tubuh Kristus menjadi locus baru kehadiran Ilahi, menggantikan fungsi ruang sakral. Peralihan ini menandai perubahan ontologis: kehadiran Allah tidak lagi bergantung pada tempat, melainkan terwujud dalam pribadi.

Rekonstruksi teologi kehadiran Allah menuntut pergeseran paradigma dari spasial menuju inkarnasional. Kehadiran Allah kini dipahami sebagai realitas relasional yang hadir dalam sejarah, tubuh, dan pengalaman manusia. Beale menyatakan bahwa perkembangan motif tempat kediaman Allah bergerak menuju personalisasi dan eskalasi makna dalam Kristus serta komunitas umat Allah.[42] Dengan demikian, ruang tidak dihapus, tetapi direinterpretasi sebagai ruang relasional yang hidup, bukan sekadar lokasi fisik. Paradigma ini mengoreksi kecenderungan sakralisasi ruang yang berlebihan sekaligus menolak spiritualisasi abstrak yang memisahkan iman dari realitas material.

Dimensi inkarnasional juga memperluas pemahaman tentang imanensi Allah. Allah tidak hanya hadir "di dekat" manusia, tetapi hadir "bersama" dan "bagi" manusia dalam solidaritas historis. Moltmann menafsirkan inkarnasi sebagai ekspresi keterlibatan Allah dalam penderitaan dan realitas dunia, bukan sekadar manifestasi kekuasaan Ilahi.[43] Perspektif ini menegaskan

---

40 Fretheim, *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, 264–70.

41 Carson, *The Gospel According to John*, 127–29.

42 Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 184–87.

43 Bauckham, "Moltmann's Eschatology of the Cross," 64–67.

bahwa teologi kehadiran Allah memiliki implikasi etis dan sosial yang kuat. Kehadiran Allah tidak berhenti pada pengalaman religius privat, tetapi mendorong transformasi kehidupan dan tanggung jawab sosial.

Rekonstruksi ini juga mengubah pemahaman tentang mediasi dan aksesibilitas. Jika Tabernakel membatasi akses melalui struktur ritus, inkarnasi membuka akses langsung melalui relasi dengan Kristus. Ridderbos menegaskan bahwa Injil Yohanes menempatkan Yesus sebagai pusat pewahyuan dan keselamatan, menggantikan institusi-institusi religius lama.[44] Lincoln menambahkan bahwa Yohanes secara naratif membingkai Yesus sebagai pengganti simbolik Bait Allah, sehingga pusat religius berpindah dari institusi menuju relasi personal.[45] Perubahan ini menegaskan dimensi demokratisasi kehadiran Allah dalam iman Kristen.

Dalam konteks teologi kontemporer, rekonstruksi ini juga berdampak pada pemahaman gereja sebagai komunitas kehadiran Allah. Jika kehadiran Allah telah dipersonalisasi dalam Kristus, maka gereja dipanggil untuk merepresentasikan kehadiran tersebut secara inkarnasional dalam dunia. Barker menegaskan bahwa teologi bait dalam tradisi Kristen berkembang menuju pemahaman komunitas sebagai ruang hidup kehadiran Allah.[46] Implikasi ini menggeser orientasi gereja dari ritualisme menuju praksis relasional, pelayanan, dan kesaksian sosial.

Novelty utama dari rekonstruksi ini terletak pada integrasi konseptual antara teologi ruang Perjanjian Lama dan teologi inkarnasi Perjanjian Baru dalam satu kerangka dinamis kehadiran Allah. Kehadiran tidak lagi dipahami sebagai dikotomi antara simbol dan realitas, tetapi sebagai spektrum relasional yang berkembang dari representasi spasial menuju aktualisasi personal. Pendekatan ini memperkaya diskursus teologi biblika dengan menekankan kontinuitas teleologis tanpa meniadakan transformasi ontologis. Dengan kata lain, Tabernakel dan inkarnasi tidak berada dalam relasi substitusi semata, tetapi dalam relasi progresif-transformasional.

Selain itu, rekonstruksi ini memberikan kontribusi metodologis dengan memanfaatkan intertekstualitas sebagai alat sintesis teologis, bukan sekadar analisis literer. Hays menegaskan bahwa pembacaan figural dalam Alkitab membuka ruang bagi integrasi makna lintas teks dalam satu kesatuan narasi teologis.[47] Pendekatan ini memungkinkan dialog yang lebih produktif antara studi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta memperkuat fondasi hermeneutik penelitian teologi di konteks akademik Indonesia.

---

44 Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary*, 48–51.
45 Lincoln, *The Gospel According to ST John*, 134–38.
46 Barker, "Temple Theology: An Introduction," 92–97.
47 Hays, *Echoes of Scripture in the Gospels*, 2–5.

Secara keseluruhan, rekonstruksi teologi kehadiran Allah dari ruang sakral menuju kehadiran inkarnasional menegaskan bahwa iman Kristen berakar pada realitas relasional yang hidup dan dinamis. Kehadiran Allah tidak lagi dibatasi oleh lokasi atau simbol, tetapi hadir dalam pribadi Kristus dan dilanjutkan dalam kehidupan komunitas iman. Paradigma ini mengintegrasikan dimensi ontologis, relasional, etis, dan missional dalam satu kerangka teologi yang koheren dan relevan bagi konteks kontemporer.

Implikasi Teologis dan Akademik bagi Studi Teologi Kontemporer

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa teologi kehadiran Allah perlu dipahami secara progresif, bergerak dari representasi spasial dalam Tabernakel menuju aktualisasi personal dalam inkarnasi Kristus (Yoh. 1:14). Implikasi teologisnya adalah koreksi terhadap kecenderungan sakralisasi ruang yang masih kuat dalam praktik gerejawi kontemporer. Kehadiran Allah tidak dapat direduksi pada lokasi, bangunan, atau ritus semata, melainkan dimaknai sebagai realitas relasional yang aktif dalam kehidupan komunitas iman. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa gereja dipanggil bukan hanya sebagai penjaga simbol sakral, tetapi sebagai representasi kehadiran Allah yang inkarnasional di tengah realitas sosial.[48]

Secara akademik, penelitian ini memperluas kontribusi studi intertekstual dengan mengintegrasikan teologi ruang Perjanjian Lama dan kristologi Injil Yohanes dalam satu kerangka teologi biblika yang koheren. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan relasi tipologis antara Tabernakel dan inkarnasi, tetapi juga menegaskan transformasi ontologis makna kehadiran Allah. Hal ini memperkaya diskursus hermeneutik, khususnya dalam konteks pembacaan figural yang menekankan kesinambungan narasi keselamatan tanpa mengabaikan pergeseran makna teologis (Hays, 2016, pp. 2–5).

Lebih lanjut, implikasi metodologis penelitian ini membuka peluang bagi riset lanjutan yang mengkaji dinamika kehadiran Allah dalam teks-teks Perjanjian Baru lainnya maupun dalam praksis gereja kontemporer. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan fondasi teologi biblika, tetapi juga menyediakan kerangka analitis yang relevan untuk dialog antara kajian teks, teologi sistematika, dan praksis gerejawi.

---

[48] Onesiporus Pengharapan Lase, *Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann: Alternatif Teologis Bagi Pemahaman Eskatologi Jemaat GPT Kristus Pengasih Hilizia Nias* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2025), 95–96; Beale, *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*, 184–87.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Tabernakel dalam Keluaran 25–40 bukan sekadar konstruksi ritual dan simbol keagamaan, melainkan representasi teologis tentang kehadiran Allah yang imanen namun tetap transenden dalam sejarah umat Israel. Melalui analisis intertekstual dengan Yohanes 1:14, terungkap bahwa motif "berdiam" atau "berTabernakel" mengalami transformasi ontologis dalam peristiwa inkarnasi, di mana kehadiran Allah tidak lagi terlokalisasi pada ruang sakral, tetapi diwujudkan secara personal dalam diri Kristus. Peralihan ini menandai kontinuitas teleologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sekaligus menghadirkan reinterpretasi makna ruang, mediasi, dan akses terhadap Allah.

Sintesis teologis yang dibangun dalam penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran Allah bersifat dinamis, relasional, dan progresif. Tabernakel berfungsi sebagai medium pedagogis yang membentuk kesadaran umat akan kekudusan dan kedekatan Allah, sementara inkarnasi menghadirkan pemenuhan yang menembus batas simbolik menuju relasi langsung antara Allah dan manusia. Dengan demikian, teologi kehadiran Allah tidak dapat dipahami secara statis atau terfragmentasi antarperiode kanonik, melainkan sebagai satu narasi keselamatan yang bergerak menuju personalisasi dan aktualisasi dalam sejarah.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada integrasi konseptual antara teologi ruang Perjanjian Lama dan kristologi Injil Yohanes melalui pendekatan intertekstual yang bersifat sintesis, bukan sekadar tipologis. Pendekatan ini memperkaya diskursus teologi biblika dengan menawarkan kerangka interpretatif yang menyeimbangkan kesinambungan dan transformasi makna teologis. Selain itu, penelitian ini memberikan landasan teoretis bagi pengembangan refleksi gerejawi yang tidak terjebak pada sakralisasi ruang, tetapi menegaskan panggilan komunitas iman untuk merepresentasikan kehadiran Allah secara inkarnasional dalam praksis kehidupan.

Dengan demikian, artikel ini memperkuat pemahaman bahwa kehadiran Allah dalam Alkitab bukan hanya realitas simbolik atau doktrinal, melainkan realitas hidup yang membentuk identitas, relasi, dan tanggung jawab umat beriman dalam konteks teologi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, A Kenneth. *Matthew Henry Study Bible-KJV*. Hendrickson Publishers, 2010.

Barker, Margaret. "Temple Theology: An Introduction." *BYU ScholarsArchive* 45, no. 2 (2006). https://scholarsarchive.byu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3777&context=byusq

Bauckham, Richard. "Moltmann's Eschatology of the Cross." *Scottish Journal of Theology* 30, no. 4 (1977): 301–11. https://doi.org/10.1017/S0036930600026144.

Beale, Gregory K. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. InterVarsity Press, 2004.

Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (I-XII)*. New Haven: Yale University Press, 2003.

Carson, Donald A. *The Gospel According to John*. Inter-Varsity Press, 2020.

Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage publications, 2016.

Fretheim, Terence E. *Exodus: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Westminster John Knox Press, 2010.

Gulo, Rencana, Iman Kristina Halawa, and Mediana Halawa. "Kristus Dalam Tabernakel: Studi Teologis Kristosentris Terhadap Tipologi Perjanjian Lama." *Jurnal Lentera Nusantara* 4, no. 2 (2025): 150–65. https://doi.org/10.59177/jln.v4i2.388.

Hamilton, Victor P. *Exodus: An Exegetical Commentary*. Baker Academic, 2011.

Hays, Richard B. *Echoes of Scripture in the Gospels*. Baylor University Press, 2016.

Keener, Craig S. "The Gospel of John: A Commentary/Vol. 2." *The Gospel of John a Commentary*, 2003.

Köstenberger, Andreas J. *John*. Vol. 4. Baker Academic, 2004.

Lase, Onesiporus Pengharapan. *Amanat Agung Dalam Matius 28:18-20 Dan Urgensinya Bagi Pemahaman Penginjilan Di GPT Kristus Pengasih Hilizia-Nias*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2023.

———. *Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann: Alternatif Teologis Bagi Pemahaman Eskatologi Jemaat GPT Kristus Pengasih Hilizia Nias*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya, 2025.

Lincoln, Andew T. *The Gospel According to ST John*. London: arrangement with Continuum, 2005.

Morales, L Michael. *Who Shall Ascend the Mountain of the Lord?: A Biblical Theology of the Book of Leviticus*. Vol. 37. InterVarsity Press, 2015.

Pundiono, Jusak, and Ester Agustina Tandana. "The Tabernacle As The Place Of God's Presence Among His People: A Tripartite Approach On Temple." *QUAERENS* 3, no. 2 (2021): 135–54. https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i2.75.

Purwonugroho, Daniel Pesah. "Sanggahan The Hiddenness of God Melalui Inkarnasi: Kajian Historisitas Dan Interpretasi Teologis Yohanes 1: 14." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 171–84. https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i2.139

Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1997.

Soesana, Abigail, Edi Sugianto, Arnold Nathanael Sutandharu, Yuni Karlina Panjaitan, Mario Gani, Onesiporus Pengharapan Lase, Anthony Yedid Yah Kairupan, Renta Leinvarben Sihombing, Pandir Manurung, and Kasieli Zebua. *Metodologi Penelitian Teologi*. Yayasan Kita Menulis, 2025.

Sugianto, Edi. "Perspektif Wawasan Dunia Kristen Terhadap Tabernakel (Tempat Kudus Allah) Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 1 (2024): 29–47. https://doi.org/10.55626/jti.v4i1.68

———. "Studi Karakteristik Tipologi Alkitab Dan Relevansinya Bagi Hermeneutika Tabernakel Musa Dan Keimamatannya." *Jurnal Teologi Injili* 4, no. 2 (2024): 114–35.

Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 2009.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.